

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jamur adalah salah satu organisme penyebab penyakit dan ini banyak terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan Negara tropis dengan iklim panas dan lembab; jamur dapat menginfeksi seluruh bagian tubuh manusia, mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Salah satu infeksi yang disebabkan oleh jamur adalah dermatofitosis yaitu infeksi superfisial pada kulit, rambut, dan kuku yang disebabkan oleh kelompok jamur dermatofit, seperti *Trichophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton* (Utari & Taufiq, 2024).

Tinea capitis atau yang sering dikenal sebagai kurap kulit kepala merupakan kelainan kulit pada daerah kepala berambut yang disebabkan oleh jamur dermatofita. *Tinea capitis* dapat disebabkan oleh genus *Trichophyton* dan *Microsporum*. Meskipun *Trichophyton rubrum* merupakan dermatofita yang umum, jamur ini sangat jarang menjadi penyebab *tinea capitis*. Agen penyebab *tinea capitis* yang paling umum adalah *Microsporum canis* dan *Microsporum gypseum* (Dilly dkk., 2016). Jamur penyebab *Tinea capitis*, seperti *Trichophyton* dan *Microsporum*, dapat bertahan di lingkungan lembap dan kotor, termasuk limbah rumah tangga, pakaian bekas, serta alat-alat yang terkontaminasi. Kondisi kerja petugas sampah, seperti paparan harian terhadap limbah organik dan tidak tersedianya alat pelindung diri yang memadai, meningkatkan kerentanan mereka terhadap infeksi ini (Gupta, A. K., & Daigle, D. 2018)

Tinea capitis secara primer disebabkan oleh spesies dermatofita dari genus *Trichophyton* dan *Microsporum*. Dermatofita adalah jamur yang memiliki kemampuan untuk mencerna keratin, protein utama yang ditemukan pada rambut, kulit, dan kuku, sehingga mereka dapat tumbuh dan menyebabkan infeksi pada jaringan berkeratin ini (Gupta, A. K., & Daigle, D. 2018)

Pekerja yang berhubungan langsung dengan limbah organik dan debu, seperti petugas sampah, memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi jamur dermatofita karena paparan harian terhadap reservoir jamur di sampah rumah tangga, tanah, dan hewan liar (Fuller et al., 2018). Sampah organik yang membusuk sering kali menjadi media pertumbuhan jamur, termasuk dermatofita, yang dapat menempel pada rambut dan kulit melalui kontak fisik atau inhalasi

spora (Pires et al., 2019). Studi di negara berkembang menunjukkan bahwa pekerja sanitasi memiliki prevalensi infeksi kulit jamur hingga 20-30% lebih tinggi dibandingkan populasi umum, akibat kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, topi, dan masker, serta kondisi kerja di lingkungan terbuka yang panas dan lembab (Braga et al., 2021). Di Indonesia, petugas sampah sering kali bekerja tanpa fasilitas sanitasi yang memadai, yang memperburuk risiko infeksi zoonotik dan antropozoonotik dari jamur (Badan Pusat Statistik [BPS] Kabupaten Bogor, 2022). Oleh karena itu, penelitian prevalensi dan karakteristik mikroskopis jamur penyebab tinea capitis pada kelompok ini diperlukan untuk memetakan faktor risiko dan mendukung intervensi kesehatan kerja.

Pemilihan petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik demografis dan lingkungan setempat yang representatif untuk studi kasus di daerah pedesaan Jawa Barat. Desa Galuga merupakan wilayah agraris dengan populasi sekitar 5.000 jiwa, di mana pengelolaan sampah masih bergantung pada tenaga kerja manual tanpa sistem modern seperti insinerator atau daur ulang terintegrasi (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor, 2021). Petugas sampah di desa ini, yang berjumlah sekitar 40 orang, mayoritas berusia produktif (20-50 tahun) dan bekerja lebih dari 8 jam per hari dalam kondisi terpapar sampah campuran organik dan anorganik dari rumah tangga serta pertanian, yang berpotensi tinggi sebagai sumber spora jamur dermatofita (Survei Lapangan Penulis, 2023). Selain itu, aksesibilitas lokasi yang dekat dengan pusat kesehatan desa memudahkan pengumpulan sampel rambut untuk pemeriksaan mikroskopis, sementara tingkat pendidikan dan kesadaran higiene yang rendah di kalangan pekerja ini meningkatkan relevansi penelitian untuk pencegahan endemik (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi [Kemendes PDTT], 2022). Pemilihan lokasi ini juga didukung oleh data lokal yang menunjukkan peningkatan kasus infeksi kulit pada pekerja informal sejak pandemi COVID-19, di mana higiene semakin terganggu akibat keterbatasan sumber daya (Puskesmas Cibungbulang, 2023). Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk mengungkap prevalensi infeksi dan karakteristik mikroskopis jamur, guna memberikan dasar rekomendasi kebijakan kesehatan masyarakat di wilayah serupa.

Hasil penelitian Yudha & Azizah (2023) menunjukkan bahwa petugas persampahan dari kelompok usia tua memiliki risiko 1,116 kali lebih besar untuk mengalami gangguan kulit dibandingkan kelompok usia muda, yang kemungkinan disebabkan oleh penurunan fungsi kulit dan daya tahan tubuh seiring bertambahnya usia. Selain itu, variabel masa kerja yang lebih panjang dikaitkan dengan peningkatan risiko sebesar 1,197 kali untuk kelompok dengan

pengalaman kerja panjang, serta 1,138 kali secara umum, menandakan akumulasi paparan jangka panjang terhadap kontaminan limbah yang dapat merusak integritas kulit.

Faktor perilaku juga memainkan peran krusial dalam pencegahan gangguan kulit. Yudha dan Azizah (2023) menemukan bahwa perilaku higiene perorangan yang kurang baik, seperti kurangnya pencucian tangan atau mandi setelah kontak dengan limbah, meningkatkan risiko gangguan kulit hingga 1,648 kali. Demikian pula, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak memadai—seperti sarung tangan atau pakaian pelindung yang tidak konsisten—dapat memperbesar risiko sebesar 1,433 kali. Temuan ini menekankan pentingnya intervensi berbasis perilaku dan peningkatan akses terhadap APD yang berkualitas untuk mengurangi beban kesehatan pada petugas persampahan. Penelitian ini menjadi dasar relevan untuk studi lebih lanjut mengenai strategi pencegahan gangguan kulit di kalangan pekerja sanitasi, terutama di negara berkembang di mana pengelolaan limbah masih bergantung pada tenaga kerja manual (Yudha & Azizah 2023).

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Prevalensi dan karakteristik mikroskopis jamur penyebab Tinea Capitis pada rambut petugas sampah di Desa Galuga Kecamatan Cibungbulang Bogor”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Risiko tinggi paparan infeksi jamur dialami oleh petugas pengangkut sampah akibat lingkungan kerja yang lembap dan kotor, yang sangat mendukung pertumbuhan serta penyebaran jamur dermatofita.
2. Infeksi *Tinea capitis* pada kulit kepala disebabkan oleh kelompok jamur dermatofita seperti *Trichophyton* dan *Microsporum*, yang dapat menimbulkan komplikasi seperti kerontokan rambut dan lesi kulit jika tidak didiagnosis secara dini.
3. Berbagai faktor risiko lingkungan dan perilaku individu, seperti kurangnya higiene personal serta ketidakgunaan alat pelindung diri (APD) yang memadai, dapat memicu terjadinya infeksi tinea capitis pada kelompok pekerja berisiko tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti pada prevalensi dan karakterisasi mikroskopis jamur penyebab *Tinea Capitis* pada rambut petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulang Bogor.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut akan diketahuinya prevalensi dan karakterisasi mikroskopis jamur penyebab *Tinea Capitis* pada rambut petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulang Bogor.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Memperoleh Gambaran jamur penyebab *Tinea Capitis* pada rambut petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulang Bogor.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui keberadaan jamur penyebab *Tinea Capitis* pada rambut petugas sampah, berdasarkan umur petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulang Bogor.
2. Mengetahui keberadaan jamur penyebab *Tinea Capitis* berdasarkan lama bekerja per hari pada petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulang, Kabupaten Bogor.
3. Mengetahui keberadaan jamur penyebab *Tinea Capitis* berdasarkan lama bekerja sebagai petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulang Bogor.
4. Mengetahui keberadaan jamur penyebab *Tinea Capitis* berdasarkan kelainan rambut petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulang Bogor

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidik

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan mendapatkan pengetahuan, wawasan, serta menerapkan materi yang didapatkan serta sebagai bahan tambahan untuk melakukan penelitian mengenai keberadaan jamur *Tinea Capitis* pada rambut petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulang Bogor.

- b. Menambah wawasan, keterampilan, serta pengalaman penulis tentang identifikasi jamur *Tinea Capitis* pada rambut petugas sampah di Desa Galuga, Kecamatan Cibubulag Bogor.

2. Bagi Intuisi

- a. Sebagai sumber referensi bagi praktisi yang tertarik dalam penelitian pada mata kuliah Mikologi khususnya jamur *Tinea Capitis*.
- b. Menambah pembendaharaan Karya Tulis Ilmiah di perpustakaan Universitas MH Thamrin.

3. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan acuan dan informasi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai prevalensi serta karakteristik jamur *Tinea capitis* pada kelompok masyarakat dengan risiko tinggi.
- b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan dan mikologi, khususnya mengenai infeksi jamur pada petugas sampah.